



Efektivitas Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Simpang Hilir Kayong Utara

Ari Dwi Puspita¹, Christanto Syam², Sesilia Seli³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

E-mail: aridwipuspita@gmail.com; christanto.syam@fkip.untan.ac.id; sesilia.seli@fkip.untan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-01 Keywords: <i>Covid-19 Pandemic;</i> <i>Digital Literacy;</i> <i>Effectiveness;</i> <i>Indonesian Learning;</i> <i>Learning Barriers.</i>	This study aims to identify the effectiveness of online Indonesian language learning implementation in SMPs in Simpang Hilir and the challenges faced during the pandemic. The research employs a qualitative descriptive approach using observation, interviews, Focus Group Discussions (FGD), and documentation, involving 14 SMPs with teachers and students as participants. The findings indicate that limited internet access, high internet costs, lack of technological devices, and the digital literacy skills of teachers and students are the main barriers. Although teachers have adapted by using WhatsApp as the primary medium, the effectiveness of learning remains constrained. This study recommends improving internet access, subsidizing internet quotas, providing digital literacy training for teachers, students, and parents, and developing more adaptive and interactive learning methods. Continuous evaluation of the curriculum and collaborative support between schools and communities are also necessary to enhance the sustainability of online learning in the future.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-01 Kata kunci: <i>Bahasa Indonesia;</i> <i>Efektivitas;</i> <i>Hambatan Pembelajaran;</i> <i>Literasi Digital;</i> <i>Pandemi Covid-19.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring Bahasa Indonesia di SMP Kecamatan Simpang Hilir, serta hambatan yang dihadapi selama pandemi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi, melibatkan 14 SMP dengan guru dan siswa sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan jaringan internet, mahalnya biaya kuota, keterbatasan perangkat teknologi, serta kompetensi guru dan siswa dalam menggunakan teknologi menjadi hambatan utama. Meskipun guru telah beradaptasi dengan menggunakan WhatsApp sebagai media utama, efektivitas pembelajaran masih terkendala. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan akses internet, subsidi kuota, pelatihan literasi digital bagi guru, siswa, dan orang tua, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif. Evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum dan dukungan kolaboratif antara sekolah dan komunitas juga diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan pembelajaran daring di masa depan.

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia. Masrur & dkk (2017) menyebutkan Pentingnya mata pelajaran ini tidak terlepas dari peran strategis Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan, identitas, pemersatu, dan alat penghubung antar budaya dan antar daerah (Sadeli & Nugraha, 2023). Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan resmi kenegaraan, pendidikan, komunikasi, dan pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta teknologi modern (Sudaryanto, 2018).

Selain perannya yang strategis, Bahasa Indonesia juga penting karena fungsinya dalam

komunikasi sosial. Menurut Kholifah & Sabardila (2020), tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kompetensi berbahasa yang baik untuk berbagai fungsi komunikasi dalam kehidupan sosial. Arsanti (2020) menambahkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, menulis, dan memirsa.

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan komunikatif, berbasis teks, CLIL (Content Language Integrated Learning), pendidikan karakter, dan literasi (Mageira et al., 2022). Pada kondisi normal, pembelajaran dilakukan secara tatap muka, namun pandemi Covid-19 yang melanda sejak Maret 2020 memaksa perubahan mendadak menjadi pembelajaran daring.

Prihatin & Sari (2021) menyatakan Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap sektor pendidikan, terutama dengan diterapkannya pembelajaran daring sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi yang tidak memungkinkan pertemuan tatap muka (Mana, 2021). Di Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara, pembelajaran daring Bahasa Indonesia diterapkan sejak 16 Maret 2020 berdasarkan Surat Edaran Bupati Kayong Utara Nomor 420/0453/PEND-II.A/2020 tentang kewaspadaan terhadap penyebaran virus Corona.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan melibatkan penggunaan teknologi seperti multimedia, kelas virtual, video streaming, dan aplikasi komunikasi daring seperti WhatsApp (Iswatiningsih & Melati, 2023; Saputra & Zulkarnain, 2021). Meskipun pembelajaran daring menawarkan manfaat seperti fleksibilitas dan aksesibilitas, tantangan signifikan tetap dihadapi, terutama di daerah terpencil seperti Kecamatan Simpang Hilir.

Berdasarkan dari observasi awal di SMP Kecamatan Simpang Hilir, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Ketersediaan jaringan internet yang terbatas di daerah terpencil menghambat pelaksanaan pembelajaran daring. Hanya wilayah tertentu yang dapat mengakses sinyal internet karena kondisi geografis yang jauh dari pusat kota. Selain itu, tidak semua guru dan siswa memiliki perangkat seperti laptop, komputer, atau smartphone yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring. Partisipasi Siswa yang Rendah, Keaktifan siswa dalam pembelajaran daring cenderung rendah. Banyak siswa yang pasif selama proses belajar, seperti terlihat dalam aktivitas percakapan di grup WhatsApp, yang menunjukkan minimnya interaksi dan keterlibatan aktif. Keterbatasan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia di SMP Kecamatan Simpang Hilir memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi informasi secara optimal. Selama lebih dari satu tahun pembelajaran daring, mayoritas guru hanya menggunakan WhatsApp sebagai media utama, dengan keterbatasan penggunaan platform lain seperti Zoom atau Google Classroom yang memungkinkan interaksi lebih interaktif.

Partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran daring masih kurang optimal. Menurut Febri et al. (2021) Banyak orang tua yang belum terlibat aktif dalam mengawasi dan memotivasi anak-anak mereka selama belajar di rumah. Putri & Fatmawati (2022) menggaris

bawahi Tidak semua materi Bahasa Indonesia yang bersifat teoritis dapat disampaikan dengan efektif melalui pembelajaran daring. Beberapa guru bahkan mengambil inisiatif untuk melakukan kunjungan rumah sebagai alternatif pembelajaran tatap muka langsung (Kartini et al., 2022).

Evaluasi terhadap pembelajaran daring sangat diperlukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran, terutama di masa pandemi yang mengubah pola belajar mengajar secara drastis. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan (Anggriani, 2020; Ilma et al., 2021) Menurut Irfan et al. (2021) efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari kejelasan materi yang diberikan guru, variasi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan pencapaian hasil belajar.

Melalui evaluasi yang sistematis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran daring Bahasa Indonesia di SMP Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara. Menurut Safitri & Damaianti (2021) Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk dapat mengetahui efektivitas pembelajaran selama pandemi, tetapi juga untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendidikan (Hapsari & Fitria, 2020; Prayogo & Sholikhati, 2021), terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses seperti Simpang Hilir. Penelitian ini berfokus pada "Efektivitas Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara," dengan harapan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring di masa mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menggali fenomena secara mendalam dan rinci, sehingga data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka (Sugiyono, 2019). Nugrahani (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2007). Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena efektivitas pembelajaran daring Bahasa Indonesia di SMP

Kecamatan Simpang Hilir, Kabupaten Kayong Utara.

Peneliti hadir sebagai instrumen utama, terlibat langsung mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan. Penelitian ini dilakukan di 14 SMP di Kecamatan Simpang Hilir, dengan pertimbangan sekolah yang berstatus negeri, memiliki akses internet, dan guru Bahasa Indonesia berkualifikasi sarjana. Peneliti memilih partisipan secara purposive sampling, dengan kriteria guru dan siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran daring sejak Maret 2019 serta memahami permasalahan penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Teknik observasi partisipan digunakan karena peneliti juga merupakan guru Bahasa Indonesia di lokasi penelitian, memungkinkan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi pembelajaran.

Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam, dengan pertanyaan yang dapat berkembang sesuai situasi. FGD digunakan untuk menghindari kesalahan pemaknaan dengan melibatkan kelompok guru dan siswa dalam diskusi mendalam tentang tema penelitian. Dokumentasi melengkapi data melalui catatan tertulis, arsip, dan bukti rekaman aktivitas pembelajaran daring. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan seperti wawancara, observasi, dan FGD. Sementara itu, triangulasi sumber melibatkan verifikasi data dari informan berbeda dan dokumen pendukung. Kombinasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan komprehensif.

Data dianalisis menggunakan model *Miles dan Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan FGD. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang tersusun sistematis untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna dari data yang telah disajikan dan diverifikasi secara berulang untuk memastikan temuan yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini melibatkan tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan pengamatan, dan pelaporan hasil. Tahap persiapan dimulai dengan menentukan tujuan penelitian dan objek yang akan diobservasi. Peneliti menetapkan sasaran observasi berdasarkan tema yang diteliti, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, serta mempersiapkan pedoman observasi sebagai acuan pengamatan. Pedoman ini berisi aspek-aspek yang akan diamati untuk memastikan fokus pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah persiapan selesai, peneliti memasuki tahap pelaksanaan pengamatan, di mana pengamatan dilakukan secara langsung dan mendalam terhadap objek penelitian. Peneliti berperan aktif sebagai pengamat partisipan, mencatat setiap temuan yang relevan dalam bentuk catatan lapangan yang kaya detail. Pengamatan dilakukan secara kontinu hingga peneliti memperoleh data yang dianggap memadai.

Tahap terakhir adalah pelaporan hasil, di mana peneliti menyusun catatan observasi menjadi laporan yang sistematis. Laporan ini mencakup deskripsi rinci dari hasil pengamatan, termasuk interpretasi temuan dan relevansinya terhadap permasalahan penelitian. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermanfaat bagi penelitian. Proses pelaporan ini tidak hanya mendokumentasikan hasil, tetapi juga menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan saran atau rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dengan mengikuti prosedur ini, peneliti dapat memastikan bahwa observasi yang dilakukan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman masalah yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan diskusi antara peneliti dan guru Bahasa Indonesia untuk memahami kondisi pembelajaran daring di SMP Negeri Simpang Hilir selama pandemi Covid-19. Observasi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran daring, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan kendala yang dihadapi. Fokus penelitian diarahkan pada pembelajaran kelas VII dengan materi teks prosedur, di mana guru Menyusun dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kurikulum darurat. RPP ini berfungsi sebagai pedoman penting dalam menjalankan pembelajaran daring yang terstruktur, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi.

Hasil observasi mengungkapkan bahwa persiapan yang matang dari guru dan partisipasi aktif siswa menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran daring. Guru harus berperan aktif dalam merencanakan, menyusun RPP, dan berkomunikasi secara intensif dengan siswa. Meskipun terdapat berbagai hambatan, seperti keterbatasan jaringan internet dan kemampuan teknis, perencanaan yang komprehensif dan pelaksanaan yang adaptif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa diharapkan untuk mempersiapkan diri sebelum pelajaran dan terlibat aktif dalam diskusi daring, sehingga pembelajaran tetap bermakna dan interaktif.

Penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran dengan kondisi pandemi menjadi penting agar materi dapat disampaikan dengan cara yang fleksibel dan sesuai dengan situasi belajar dari rumah. Pembelajaran daring harus tetap menjaga esensi interaksi antara guru dan siswa, sehingga tidak hanya fokus pada pemahaman teori, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan secara praktis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran daring memerlukan kesiapan, inovasi, dan penyesuaian yang berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan, serta memastikan pembelajaran tetap efektif di masa-masa sulit.

1. Observasi Penelitian di SMP Negeri 1 Simpang Hilir

SMP Negeri 1 Simpang Hilir menjadi lokasi penelitian pertama yang terletak strategis di pusat kota kecamatan, dekat dengan kantor kecamatan dan pasar daerah. Letaknya yang strategis dan memiliki sarana prasarana yang memadai

menjadikan SMP Negeri 1 sebagai sekolah unggulan di kecamatan tersebut. Sebelum pandemi Covid-19, pelaksanaan pembelajaran tatap muka di sekolah ini berlangsung normal, dengan interaksi langsung antara guru dan siswa di kelas. Namun, sejak wabah virus corona melanda dunia pada tahun 2019 hingga 2021, pembelajaran tatap muka dihentikan dan digantikan dengan pembelajaran daring sebagai upaya pencegahan penyebaran virus. Berdasarkan observasi, pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Simpang Hilir dilakukan dengan cara memanfaatkan smartphone untuk siswa dan komputer atau laptop untuk guru. Guru Bahasa Indonesia kelas VII di sekolah ini menggunakan media daring sebagai perantara dalam memberikan materi dan penugasan. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran daring menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam proses belajar mengajar, termasuk kendala teknis dan keterlibatan siswa.

Lokasi penelitian kedua adalah SMP Negeri 3 Simpang Hilir yang terletak tiga kilometer dari pusat kota kecamatan. Meskipun memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, sekolah ini masih menghadapi kendala dalam hal jaringan internet yang kurang stabil. Sama seperti sekolah lainnya di Kecamatan Simpang Hilir, pembelajaran di SMP Negeri 3 juga dilaksanakan secara daring, mengikuti kebijakan pendidikan selama pandemi. Observasi menunjukkan bahwa meskipun sarana fisik sudah memadai, keterbatasan akses internet menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah ini, yang berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar.

SMP Negeri 6 Simpang Hilir, lokasi penelitian ketiga, terletak di daerah 3T (tertinggal, terpencil, dan terluar), sekitar 60 kilometer dari kota kecamatan dengan waktu tempuh sekitar tiga jam melalui perjalanan darat. Sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya sarana dan prasarana, termasuk belum tersedianya jaringan listrik yang memadai dan akses jalan yang belum dikelola dengan baik oleh pemerintah. Namun, jaringan seluler atau internet sudah tersedia di lokasi ini, meskipun kualitasnya masih terbatas. Observasi di SMP Negeri 6 menunjukkan bahwa meskipun kondisi

fisik sekolah sangat terbatas, pembelajaran daring tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan jaringan seluler, meski seringkali terkendala oleh kualitas sinyal yang tidak stabil.

Lokasi terakhir adalah SMP Negeri 12 Simpang Hilir yang juga berada di wilayah 3T, berjarak 80 kilometer dari kota kecamatan dengan waktu tempuh antara empat hingga lima jam. Sekolah ini menghadapi tantangan lebih besar karena minimnya sarana prasarana, serta akses internet yang sangat terbatas dan membutuhkan alat penguat sinyal seperti modem untuk berfungsi dengan baik. Pembelajaran daring di SMP Negeri 12 menggunakan platform WhatsApp sebagai media utama, dengan jam pembelajaran yang lebih singkat dibandingkan dengan situasi normal sebelum pandemi. Observasi di SMP Negeri 12 menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan jarak geografis menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yang memengaruhi efektivitas pembelajaran serta partisipasi siswa.

Secara keseluruhan, observasi di keempat lokasi penelitian menggambarkan bagaimana masing-masing sekolah menghadapi tantangan unik dalam pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. SMP Negeri 1 Simpang Hilir dengan lokasinya yang strategis dan fasilitas yang memadai lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran daring dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah 3T seperti SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 12. Kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat pendukung menjadi isu utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran daring di sekolah-sekolah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring menjadi solusi utama selama pandemi, faktor infrastruktur dan aksesibilitas tetap menjadi tantangan signifikan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di seluruh wilayah Kecamatan Simpang Hilir.

2. Hasil Wawancara Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa selama masa pandemi Covid-19, guru-guru di SMP Kecamatan Simpang Hilir telah berupaya menjalankan pembelajaran

daring dengan berbagai perencanaan dan penyesuaian metode, termasuk pemilihan aplikasi yang digunakan. Salah satu aplikasi yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia, khususnya pada kelas VII dengan materi teks prosedur, adalah WhatsApp. Penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bukan tanpa alasan. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas VII, ditemukan bahwa aplikasi ini dipilih karena kemudahannya dalam diakses oleh guru dan siswa. Fitur chat grup pada WhatsApp menjadi pilihan utama karena dinilai praktis, mudah dioperasikan, dan dapat menjangkau seluruh siswa tanpa kendala teknis yang berarti.

Guru-guru menyatakan bahwa penggunaan WhatsApp, terutama fitur chat grup, sangat membantu dalam menyampaikan materi, memberikan instruksi, dan berkomunikasi dengan siswa. Dari wawancara yang dilakukan, sebanyak 10 informan mengungkapkan alasan penggunaan fitur chat grup. Lima informan menyebutkan bahwa fitur chat grup dipilih karena memungkinkan mereka untuk mengirim teks, gambar, dan dokumen dengan mudah, serta dapat diakses kapan saja oleh siswa. Empat informan lainnya menyebutkan bahwa fitur pengiriman foto sering digunakan untuk memberikan contoh visual atau menilai tugas siswa, karena lebih efisien dibandingkan dengan media lain. Satu informan menambahkan bahwa fitur video juga sesekali digunakan, namun penggunaannya lebih terbatas karena memerlukan sinyal yang lebih stabil dan kuota internet yang lebih besar.

Kecenderungan penggunaan WhatsApp, terutama fitur chat grup, disebabkan oleh kemudahan yang dirasakan oleh guru dalam mengoperasikan aplikasi ini. Dalam wawancara, guru-guru menjelaskan bahwa mereka lebih sering menggunakan fitur chat grup karena sudah terbiasa dan nyaman dengan penggunaannya. Hal ini juga didukung oleh respons siswa yang mengikuti pola komunikasi yang ditetapkan oleh guru. Para siswa cenderung menerima dan merespons materi yang dikirimkan melalui chat grup, karena akses yang mudah dan tidak memerlukan perangkat canggih atau aplikasi tambahan.

Selain kemudahan dalam penggunaan, faktor lainnya yang mendorong penggunaan WhatsApp adalah keterbatasan infrastruktur digital di wilayah Simpang Hilir. Banyak sekolah yang belum memiliki jaringan internet yang stabil, sehingga aplikasi yang ringan dan tidak memerlukan bandwidth besar menjadi pilihan utama. Guru-guru memilih untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi yang ada, dan WhatsApp menjadi solusi yang paling praktis untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan meskipun dalam keterbatasan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun ada berbagai pilihan aplikasi untuk pembelajaran daring, fitur chat grup WhatsApp tetap menjadi yang paling sering digunakan karena faktor kemudahan, ketersediaan, dan kemampuan untuk menjangkau seluruh siswa tanpa hambatan teknis yang berarti. Penggunaan WhatsApp juga mencerminkan adaptasi guru terhadap situasi pandemi, di mana fokus utama adalah memastikan keberlanjutan proses belajar mengajar meskipun dengan keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang ada. Temuan ini menegaskan pentingnya pemilihan media yang sesuai dengan kondisi lokal sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring di SMP Kecamatan Simpang Hilir.

3. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) Penelitian

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman terhadap temuan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. FGD dilaksanakan sebanyak satu kali, yaitu pada periode November hingga Desember 2021, melibatkan empat orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan delapan peserta didik dari kelas VII dengan materi teks prosedur. Tujuan utama dari FGD ini adalah untuk menyederhanakan dan memperinci temuan yang muncul dari observasi dan wawancara, serta untuk mengonfirmasi dan memperjelas berbagai aspek yang mungkin belum terungkap secara mendalam dalam data awal. Pelaksanaan FGD menjadi momen penting dalam penelitian ini karena memberikan ruang bagi para peserta untuk berdiskusi dan

berbagi pandangan terkait pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi Covid-19.

Selama diskusi terarah, terdapat lima kategori tema yang muncul, yang berfungsi untuk dapat memperjelas dinamika pembelajaran daring Bahasa Indonesia di SMP Kecamatan Simpang Hilir. Salah satu temuan utama yang didiskusikan adalah penggunaan fitur foto dalam pembelajaran daring. Berdasarkan hasil FGD, fitur foto sering digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, terutama untuk materi yang memerlukan penjelasan visual, seperti teks prosedur. Empat informan dalam diskusi ini mengungkapkan bahwa foto digunakan untuk mengirimkan contoh, instruksi, atau hasil tugas siswa. Penggunaan foto dinilai lebih efektif karena memungkinkan siswa melihat materi secara langsung, yang membantu dalam memahami langkah-langkah yang harus diikuti dalam teks prosedur.

Diskusi juga mengungkapkan bahwa fitur foto lebih disukai dibandingkan dengan fitur lain seperti chat grup atau video karena lebih praktis dan tidak memerlukan koneksi internet yang kuat. Foto dapat dikirim dan diakses dengan mudah oleh siswa, tanpa perlu streaming atau download berukuran besar yang bisa membebani kuota internet siswa. Selain itu, penggunaan foto memfasilitasi komunikasi yang lebih jelas dan tidak membingungkan, terutama bagi siswa yang mungkin kesulitan mengikuti penjelasan secara lisan atau tulisan panjang dalam chat grup. Meskipun fitur chat grup dan video juga pernah digunakan, para peserta FGD sepakat bahwa foto memberikan kemudahan dalam menyampaikan informasi yang lebih konkret dan visual, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring di masa pandemi.

Selama FGD, para peserta juga membahas kendala penggunaan fitur video dalam pembelajaran. Video dianggap memerlukan kuota internet yang lebih besar dan sering kali sinyal yang kurang stabil di beberapa daerah, terutama di wilayah terpencil seperti SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 12 Simpang Hilir, menghambat efektivitas penggunaan media ini. Oleh karena itu, fitur foto menjadi alternatif yang lebih realistis dan dapat diandalkan

oleh guru untuk menjelaskan materi dan memantau tugas siswa.

Secara keseluruhan, FGD memperkuat temuan bahwa fitur foto menjadi pilihan utama dalam pembelajaran daring karena kemudahan akses dan kemampuan menyampaikan informasi secara visual. Diskusi ini juga menegaskan bahwa pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi teknis dan kebutuhan siswa, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Hasil FGD ini memberikan wawasan penting bagi peneliti bahwa fleksibilitas dalam penggunaan berbagai fitur komunikasi adalah kunci dalam mengatasi tantangan pembelajaran daring di SMP Kecamatan Simpang Hilir. Dengan memahami preferensi dan kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembelajaran daring yang lebih efektif dan adaptif di masa mendatang.

4. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 di Kecamatan Simpang Hilir, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru-guru Bahasa Indonesia. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan juga bahwa guru telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring yang disesuaikan dengan materi ajar dan mengikuti pedoman penyederhanaan sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019. RPP ini berfokus pada tiga komponen inti: tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, yang dirancang agar proses belajar tetap terarah, sistematis, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Kurikulum 2013 dan kebutuhan siswa, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Langkah-langkah pembelajaran disusun agar interaktif, menarik, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dengan mengintegrasikan

keterampilan abad 21 seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), 4C (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication), dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Penilaian pembelajaran juga disederhanakan untuk mengukur hasil belajar dan memberikan umpan balik yang bermanfaat, menggunakan pendekatan *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*.

Observasi menunjukkan bahwa RPP yang disusun guru di SMP Kecamatan Simpang Hilir umumnya telah sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan, memungkinkan pembelajaran daring yang lebih terfokus pada interaksi langsung dan bimbingan intensif kepada siswa. Meskipun menghadapi kendala seperti jaringan internet yang terbatas dan akses perangkat digital, penyederhanaan RPP membantu guru mengalokasikan lebih banyak waktu untuk mendukung siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa perencanaan yang tepat dan adaptasi terhadap kondisi pandemi sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran daring, dan dapat menjadi model untuk praktik pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Tabel 1. Kesesuaian Komponen RPP

No.	RPP Guru	Kelengkapan Komponen	Sistematis Komponen	Rata-rata
1	RPP Bahasa Indonesia Kelas VII Materi teks Prosedur SMP Negeri 1 Simpang Hilir	100%	83%	91,5
2	RPP Bahasa Indonesia Kelas VII Materi teks Prosedur SMP Negeri 3 Simpang Hilir	100%	81%	90,5
3	RPP Bahasa Indonesia Kelas VII Materi teks Prosedur SMP Negeri 6 Simpang Hilir	100%	78%	89
4	RPP Bahasa Indonesia Kelas VII Materi teks Prosedur SMP Negeri 12 Simpang Hilir	100%	79%	89,5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Kecamatan Simpang Hilir telah sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan, dengan RPP yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII mengikuti kebijakan penyederhanaan yang fokus pada tujuan pembelajaran, langkah-langkah, dan penilaian. WhatsApp menjadi media utama dalam pembelajaran daring karena kemudahan akses dan familiaritasnya di kalangan siswa dan orang tua. Guru menggunakan WhatsApp untuk menyampaikan materi, memberikan arahan, dan menerima tugas yang telah dikerjakan

siswa, memungkinkan interaksi yang efektif meskipun dilakukan secara daring.

Penggunaan aplikasi lain seperti Zoom dan Google Form tidak optimal karena keterbatasan teknologi, jaringan internet, dan literasi digital orang tua, yang menyulitkan mereka dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring. Kendala ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa saat menggunakan platform lain, sehingga WhatsApp tetap menjadi pilihan utama karena lebih praktis dan dapat diandalkan. Pelaksanaan pembelajaran melalui WhatsApp juga memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyusun dan menyampaikan materi dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, dan audio, yang dapat diakses siswa sesuai kondisi mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan WhatsApp mencerminkan adaptasi guru terhadap keterbatasan teknis dan kondisi lokal, menjadikannya solusi paling efektif untuk mempertahankan kesinambungan pembelajaran selama pandemi. Temuan ini menegaskan pentingnya menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan realitas yang dihadapi siswa dan orang tua, sehingga pembelajaran daring dapat tetap berjalan efektif dan inklusif di berbagai situasi.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Aplikasi Zoom dan Goole Form

No.	Nama Sekolah	Penggunaan Aplikasi	Alasan dan Metode
1	SMP Negeri 1 Simpang Hilir	Ya	Penggunaan aplikasi zoom dan google form dilakukan hanya 1 kali uji coba dikarenakan terkendala dengan jaringan internet yang tidak stabil dan kurangnya pemahaman dalam penggunaan aplikasi.
2	SMP Negeri 3 Simpang Hilir	Ya	Penggunaan aplikasi zoom dan google form dilakukan pernah dilakukan uji coba beberapa kali, dan hasilnya terkendala dengan jaringan internet yang tidak stabil dan kurangnya pemahaman dalam penggunaan aplikasi.
3	SMP Negeri 5 Simpang Hilir	Tidak	Di SMP Negeri 5 Simpang Hilir dalam pelaksanaan pembelajaran tidak atau belum pernah menggunakan zoom dan google form dikarenakan faktor jaringan internet yang tidak stabil dan peserta didik tidak menaruh aplikasi tersebut.
4	SMP Negeri 12 Simpang Hilir	Tidak	Di SMP Negeri 12 Simpang Hilir dalam pelaksanaan pembelajaran tidak atau belum pernah menggunakan zoom dan google form dikarenakan faktor jaringan internet yang tidak stabil dan peserta didik tidak menaruh aplikasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Zoom dan Google Form dalam pembelajaran daring Bahasa Indonesia di SMP Kecamatan Simpang Hilir tidak optimal dan dihentikan setelah uji coba awal, disebabkan oleh jaringan internet yang tidak stabil dan kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan orang tua. Sebagai alternatif, guru beralih menggunakan WhatsApp yang lebih praktis dan familiar bagi semua pihak. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengirimkan materi ajar berupa teks, gambar, dan instruksi melalui grup chat,

diikuti dengan diskusi dan penugasan. Metode pembelajaran berbasis penugasan memungkinkan siswa belajar mandiri dengan fleksibilitas waktu, sementara komunikasi dua arah melalui WhatsApp memfasilitasi tanya jawab dan umpan balik dari guru.

WhatsApp dipilih karena tidak memerlukan bandwidth besar dan dapat berfungsi meski dalam kondisi jaringan yang kurang stabil, membuatnya lebih andal dibandingkan aplikasi lain seperti Zoom. Guru dapat memberikan bimbingan dan menjaga interaksi dengan siswa, meskipun secara daring. Temuan ini menegaskan pentingnya pemilihan metode dan aplikasi yang sesuai dengan kondisi lokal, di mana fleksibilitas dan kemampuan guru beradaptasi menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran daring. WhatsApp menjadi solusi efektif yang mendukung kelangsungan proses belajar mengajar selama pandemi, menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring lebih bergantung pada penyesuaian metode dengan situasi nyata daripada sekadar teknologi yang digunakan.

Tabel 3. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Pelaksanaan Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Teknik	Media
1	Pertama	Teks Prosedur	Pemberian materi tentang pengertian dan contoh teks prosedur.	Video yang dikirimkan melalui Whatsapp
2	Kedua	Teks Prosedur	Pemberian tugas untuk peserta didik membuat teks prosedur.	Tugas yang dikirimkan melalui Whatsapp
3	Ketiga	Teks Prosedur		

Hasil observasi selama pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dengan materi teks prosedur di SMP Kecamatan Simpang Hilir menunjukkan bahwa pemilihan metode dan aplikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kondisi teknis yang ada. Pada pertemuan pertama, pembelajaran dilakukan dengan mengirimkan video materi melalui WhatsApp, namun pertemuan selanjutnya beralih ke metode penugasan, di mana siswa mengerjakan tugas dan mengirimkan hasilnya kembali kepada guru. Analisis data menunjukkan 33% pembelajaran dilakukan melalui video, sementara 66% menggunakan metode penugasan, yang dinilai lebih efektif dalam konteks pembelajaran daring.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran daring menegaskan bahwa kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, dan penguasaan teknologi oleh guru dan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. WhatsApp menjadi pilihan utama karena kesederhanaannya dan kemampuannya berfungsi di wilayah dengan jaringan terbatas. Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada kedisiplinan siswa dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama belajar di rumah.

Pembelajaran daring menghadapi tantangan dalam memastikan pemahaman materi oleh siswa, terutama karena keterbatasan interaksi langsung dengan guru. Materi yang disampaikan secara daring belum tentu dapat dipahami dengan baik oleh semua siswa, dan metode penugasan terbukti lebih efektif dibandingkan pengajaran langsung. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran daring memerlukan penyesuaian metode dengan kondisi lokal, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan siswa tetap dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, meskipun di tengah keterbatasan dan situasi yang berbeda dari pembelajaran tatap muka.

Tabel 4. Karakteristik Responden Penelitian Guru Bahasa Indonesia

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelas yang diampu
1	Rina Irma Irawati, S.Pd.	Perempuan	35 tahun	VII
2	Ripan Purnanda, S.Pd.	Laki-laki	32 tahun	VII
3	Marwandi, S.Pd.	Laki-laki	26 tahun	VII
4	Yusi Maryatun, S.Pd.	Perempuan	33 tahun	VII

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Kecamatan Simpang Hilir semakin terbiasa bagi guru dan siswa, meskipun awalnya terdapat tantangan dalam beradaptasi dengan media elektronik. Guru telah menerima pelatihan kreatif dari sekolah untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran daring, sehingga mampu menyampaikan materi dengan lebih efektif. Selama proses pembelajaran, guru sering mengulangi penjelasan materi jika siswa mengalami kesulitan memahami, menunjukkan kesabaran dan konsentrasi yang tinggi dalam mengajar secara daring. Tugas yang diberikan dikoreksi dan dikirim

kembali kepada siswa melalui WhatsApp, dengan penilaian yang transparan, dan guru selalu mengukur pemahaman siswa di akhir sesi melalui tanya jawab.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin, dengan guru menyampaikan hasil pembelajaran dan evaluasi perilaku siswa kepada orang tua melalui WhatsApp, menjadikan komunikasi antara sekolah dan rumah lebih terbuka. Proses evaluasi tidak hanya berfokus pada nilai akademik tetapi juga mencakup aspek disiplin dan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring. Hal ini memotivasi siswa untuk terus berusaha mencapai hasil yang lebih baik.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran daring memiliki kelebihan seperti peningkatan kreativitas guru dalam menggunakan media elektronik, tantangan tetap ada, terutama terkait perbedaan karakteristik siswa. Siswa yang kurang disiplin atau tidak memiliki keterampilan dasar cenderung kesulitan mengikuti pembelajaran daring, sementara siswa yang lebih mandiri dan percaya diri menunjukkan hasil yang lebih baik. Observasi ini menegaskan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan karakter siswa, untuk memastikan bahwa pembelajaran daring tetap efektif meskipun dalam kondisi yang berbeda dari pembelajaran konvensional.

5. Hambatan-Hambatan Yang Dialami Selama Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Dalam implementasi pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dengan materi teks prosedur di SMP Kecamatan Simpang Hilir, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Hambatan yang dihadapi guru tidak hanya terkait dengan pengembangan metode pembelajaran yang efektif, tetapi juga terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet, perangkat teknologi, dan dukungan fasilitas belajar, sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran daring.

Tabel 5. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

No.	Nama Sekolah	Perpustakaan	Jaringan Internet	Media Pembelajaran
1	SMP Negeri 1 Simpang Hilir	Ada	Ada	Ada
2	SMP Negeri 3 Simpang Hilir	Ada	Ada	Ada
3	SMP Negeri 6 Simpang Hilir	Ada	Ada	Tidak Ada
4	SMP Negeri 12 Simpang Hilir	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada

Berdasarkan Observasi sebagaimana dihimpun pada tabel 5 tersebut, menunjukkan bahwa di SMP Kecamatan Simpang Hilir, terdapat perbedaan signifikan dalam ketersediaan sarana dan prasarana antar sekolah. Beberapa sekolah di wilayah pusat kecamatan, seperti SMP Negeri 1 Simpang Hilir, memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas teknologi dibandingkan sekolah-sekolah yang berada di daerah 3T (tertinggal, terpencil, dan terluar) seperti SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 12. Sekolah-sekolah di pusat kecamatan umumnya memiliki jaringan internet yang lebih stabil, akses terhadap perangkat seperti komputer dan laptop bagi guru, serta dukungan fasilitas lainnya yang memadai untuk menunjang pembelajaran daring.

Namun, sekolah-sekolah yang berada di daerah 3T menghadapi tantangan yang jauh lebih besar. Keterbatasan akses internet menjadi kendala utama, dengan jaringan yang sering kali tidak stabil dan tidak merata di seluruh area. Beberapa sekolah bahkan harus menggunakan alat penguat sinyal untuk dapat terhubung ke internet, dan dalam beberapa kasus, koneksi hanya dapat diakses pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, ketersediaan perangkat teknologi seperti laptop, komputer, atau smartphone yang mendukung kegiatan pembelajaran daring masih sangat terbatas. Banyak guru dan siswa yang harus berbagi perangkat dengan anggota keluarga lain, atau bahkan tidak memiliki perangkat yang memadai sama sekali.

Kurangnya sarana pendukung ini berdampak pada proses pembelajaran, di mana guru sering kali harus menyesuaikan metode pengajaran dengan keterbatasan yang ada. Misalnya, guru lebih sering menggunakan aplikasi WhatsApp karena aplikasi ini lebih ringan dan tidak memerlukan koneksi internet yang kuat, meskipun dari sisi pedagogis, aplikasi ini memiliki keterbatasan dalam mendukung pembelajaran interaktif. Siswa sering kali kurang memperhatikan materi yang

disampaikan, karena pembelajaran daring yang berbasis teks atau penugasan tidak mampu sepenuhnya menggantikan interaksi langsung yang biasanya terjadi dalam pembelajaran tatap muka.

Keterbatasan sarana dan prasarana ini juga memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena tidak memiliki perangkat yang memadai atau kesulitan mengakses internet. Hal ini menyebabkan tingkat kehadiran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran menurun, yang pada akhirnya memengaruhi capaian belajar mereka. Selain itu, kurangnya bimbingan dari guru dan orang tua dalam proses pembelajaran daring juga menjadi faktor yang menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

6. Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SMP Kecamatan Simpang Hilir

Pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Kecamatan Simpang Hilir menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dengan materi teks prosedur. Hambatan utama mencakup ketersediaan jaringan internet yang buruk, mahal biaya kuota internet, keterbatasan kemampuan siswa dalam menggunakan media daring, dan kurangnya fasilitas teknologi seperti handphone atau laptop. Observasi menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 3, yang berada di pusat kecamatan, memiliki jaringan internet yang lebih stabil dibandingkan SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 12 di daerah 3T, yang sangat bergantung pada jaringan provider dengan sinyal yang tidak stabil. Mahal dan terbatasnya akses internet menambah beban finansial bagi keluarga, terutama di tengah kondisi ekonomi yang terpuruk selama pandemi.

Meskipun sebagian besar siswa mampu menggunakan handphone untuk pembelajaran daring, kendala dalam memahami materi tetap ada, menuntut peran aktif guru dan dukungan dari orang tua selama proses belajar di rumah. Tidak semua siswa mudah beradaptasi dengan pembelajaran daring; ada yang nyaman dan dapat mengikuti, sementara lainnya mengalami kesulitan. Keterbatasan

perangkat seperti laptop semakin memperparah ketimpangan akses belajar, menyebabkan beberapa siswa tertinggal karena tidak memiliki fasilitas yang memadai.

Kesulitan-kesulitan ini menyoroti perlunya penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi lokal, serta kebijakan yang mendukung penyediaan sarana dan meringankan biaya internet bagi keluarga. Kompleksitas pelaksanaan pembelajaran daring ini juga menunjukkan bahwa kesenjangan akses teknologi menjadi tantangan serius yang harus diatasi untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas pembelajaran, terutama dalam situasi krisis seperti pandemi Covid-19

B. Pembahasan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD), ditemukan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada pemilihan media dan metode yang sesuai dengan kondisi lokal. Guru di SMP Kecamatan Simpang Hilir menggunakan WhatsApp sebagai media utama karena kemudahannya dalam mengirimkan materi dan tugas, serta kemampuan aplikasi ini untuk berfungsi di wilayah dengan jaringan internet yang kurang stabil. Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa metode berbasis penugasan melalui WhatsApp lebih efektif dibandingkan metode lainnya, mengingat keterbatasan interaksi langsung yang dihadapi dalam pembelajaran daring. Hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring di wilayah ini mencakup buruknya kualitas jaringan internet di daerah 3T, mahalnya biaya kuota internet, dan kurangnya perangkat teknologi yang memadai, yang semuanya memengaruhi keterlibatan dan pencapaian siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Dong et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi menuntut adaptasi signifikan dari semua pihak, termasuk orang tua, siswa, dan guru. Keterbatasan akses internet dan fasilitas teknologi menjadi hambatan utama yang juga ditemukan di China, di mana orang tua harus berperan lebih aktif dalam mendampingi anak-anak mereka selama proses belajar daring. Hal ini relevan dengan kondisi di SMP Kecamatan Simpang Hilir, di mana keterlibatan orang tua menjadi krusial

dalam membantu siswa mengatasi kesulitan teknis dan pemahaman materi.

Penelitian oleh Basilaia & Kvavadze (2020) di Georgia juga menunjukkan tantangan serupa dalam transisi ke pembelajaran daring, terutama di wilayah dengan infrastruktur yang kurang mendukung. Di sekolah-sekolah di Georgia, seperti halnya di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 12 Simpang Hilir, kendala akses internet dan perangkat teknologi menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan optimal. Penggunaan media yang lebih ringan seperti WhatsApp dianggap lebih tepat dibandingkan platform yang membutuhkan koneksi stabil seperti Zoom, mencerminkan adaptasi serupa yang terjadi di berbagai konteks. Adedoyin & Soykan (2023) juga membahas tantangan pembelajaran daring di masa pandemi, khususnya terkait kesenjangan literasi digital dan akses teknologi. Dalam konteks SMP Kecamatan Simpang Hilir, guru dan siswa menghadapi kesulitan serupa dalam mengoperasikan aplikasi yang lebih kompleks. Guru harus terus beradaptasi dengan kondisi siswa yang beragam, termasuk mengatasi hambatan teknis dan memastikan materi tetap dapat diakses oleh semua siswa, meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Lebih lanjut, penelitian oleh Zhao & Watterston (2021) menekankan perlunya perubahan strategi pendidikan setelah pandemi, terutama dalam meningkatkan akses teknologi dan dukungan infrastruktur. Temuan di SMP Kecamatan Simpang Hilir mendukung pandangan ini, di mana peningkatan kualitas jaringan internet dan penyediaan perangkat pembelajaran yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran daring. Dalam jangka panjang, peningkatan infrastruktur ini akan membantu mengurangi kesenjangan akses dan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang setara.

Hodges et al. (2020), membedakan antara pengajaran darurat secara online dan pembelajaran daring yang dirancang dengan baik. Di SMP Kecamatan Simpang Hilir, pembelajaran daring masih tergolong sebagai pengajaran darurat, di mana guru berusaha menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran dengan kondisi pandemi. Penyesuaian RPP yang sederhana dan fokus pada komponen inti membantu guru menjalankan pembelajaran secara efektif

meskipun dalam situasi darurat, namun tetap ada keterbatasan dalam hal interaksi dan kualitas pemahaman siswa.

Penelitian oleh Bao (2020) tentang pembelajaran daring di Peking University juga menekankan pentingnya adaptasi metode dan teknologi dalam mengatasi tantangan teknis. Seperti halnya penggunaan WhatsApp di SMP Kecamatan Simpang Hilir, pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi jaringan dan kemampuan siswa. WhatsApp menjadi pilihan yang paling rasional untuk menjangkau seluruh siswa, bahkan di daerah yang mengalami kendala akses internet, karena tidak memerlukan bandwidth besar.

Akhirnya, laporan oleh Schleicher (2020) dari OECD menggarisbawahi bahwa pandemi Covid-19 memperburuk kesenjangan akses pendidikan di berbagai negara. Di SMP Kecamatan Simpang Hilir, perbedaan kualitas infrastruktur antara sekolah di pusat kecamatan dan daerah 3T menjadi bukti nyata kesenjangan ini. Siswa di daerah terpencil memiliki akses yang jauh lebih terbatas, yang berdampak pada ketercapaian hasil belajar. Studi ini mendukung perlunya kebijakan yang lebih inklusif dalam menyediakan akses internet dan perangkat belajar untuk siswa di wilayah terpencil, guna memastikan bahwa pembelajaran daring dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkendala oleh faktor ekonomi dan geografis.

Elaborasi dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tantangan pembelajaran daring yang dihadapi SMP Kecamatan Simpang Hilir merupakan fenomena global yang dialami oleh banyak sekolah di seluruh dunia selama pandemi Covid-19. Keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat teknologi, dan kesenjangan literasi digital adalah isu yang berulang dalam berbagai konteks. Namun, adaptasi terhadap kondisi lokal, pemilihan media yang sesuai, dan penyesuaian metode pembelajaran dapat membantu mengatasi hambatan ini. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dan inovasi dalam strategi pembelajaran daring, serta kebutuhan untuk memperkuat infrastruktur pendidikan agar lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring

mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kecamatan Simpang Hilir selama pandemi Covid-19 menghadapi berbagai tantangan signifikan. Hambatan utama meliputi keterbatasan akses internet, mahalnya biaya kuota, keterbatasan perangkat teknologi, serta rendahnya literasi digital baik di kalangan guru, siswa, maupun orang tua. Meskipun guru telah berusaha menyesuaikan metode pengajaran dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp, efektivitas pembelajaran tetap terkendala oleh keterbatasan infrastruktur dan teknologi. Metode pembelajaran berbasis penugasan menjadi pilihan utama, meskipun interaksi dan pemahaman siswa terhadap materi masih memerlukan perhatian lebih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa langkah perbaikan, antara lain peningkatan akses internet dan infrastruktur di daerah terpencil, pemberian subsidi kuota internet bagi siswa dan guru, serta pelatihan literasi digital yang melibatkan semua pihak terkait. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif perlu diprioritaskan agar pembelajaran daring dapat berjalan lebih efektif. Dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memberikan bimbingan kepada siswa juga sangat diperlukan untuk memastikan pembelajaran tetap berkesinambungan, terutama di masa krisis seperti pandemi. Evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum dan metode pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2023). Covid-19 Pandemic And Online Learning: The Challenges And Opportunities. In *Interactive Learning Environments* (Vol. 31, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Anggriani, A. L. (2020). Efektivitas Pembelajaran E-Learning Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX-IPS 2 SMA Al-Hasra Kota Depok Tahun Pelajaran 2020/2021. In *UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Arsanti. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa

- Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1).
- Bao, W. (2020). COVID-19 And Online Teaching In Higher Education: A Case Study Of Peking University. *Human Behavior And Emerging Technologies*, 2(2). <https://doi.org/10.1002/Hbe2.191>
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition To Online Education In Schools During A SARS-Cov-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic In Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/Pr/7937>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young Children's Online Learning During COVID-19 Pandemic: Chinese Parents' Beliefs And Attitudes. *Children And Youth Services Review*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105440>
- Febri, D., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, I. K. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Lab Undiksha Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3). <https://doi.org/10.23887/jipbs.V11i3.38250>
- Hapsari, T. P. R. N., & Fitria, A. S. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING MATA KULIAH EVALUASI PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/Semantika.V2i01.259>
- Hodges, C. B., Moore, S., Lockee, B. B., Trust, T., & Bond, M. A. (2020). The Difference Between Emergency Remote Teaching And Online Learning School Educational Technology Planning In Georgia View Project Microcredentials View Project. *Educause*.
- Ilma, Zulaikhah, & Nurul. (2021). PENERAPAN MEDIA DARING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP BUSTANUL MUTA'ALLIMIN. In *UIN Satu* (Vol. 11, Issue April).
- Irfan, Jihad Talib, & Asdar. (2021). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Peteka*, 4(3).
- Iswatiningsih, D., & Melati, I. K. (2023). Meningkatkan Produktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1). <https://doi.org/10.31002/Transformatika.V7i1.7387>
- Kartini, N., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19 Menuju Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1). <https://doi.org/10.31539/Kibasp.V6i1.4837>
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption Dan Komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3). <https://doi.org/10.14710/Nusa.15.3.352-364>
- Mageira, K., Pittou, D., Papasalouros, A., Kotis, K., Zangogianni, P., & Daradoumis, A. (2022). Educational AI Chatbots For Content And Language Integrated Learning. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/App12073239>
- Mana, L. H. A. (2021). RESPON GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI ERA COVID-19. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(1). <https://doi.org/10.47387/Jira.V2i1.76>
- Masrur, A., & Dkk. (2017). PENGEMBANGAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA. In *Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia*.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. In *Cakra Books* (Vol. 1, Issue 1).
- Prayogo, M. M., & Sholikhati, N. I. (2021). ADAPTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI DI SEKOLAH INKLUSI. *INKLUSI*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/Ijds.080103>
- Prihatin, Y., & Sari, R. H. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).

- <https://doi.org/10.31004/jptam.V5i2.1606>
- Putri, E. S., & Fatmawati. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2).
<https://doi.org/10.30605/Onoma.V8i2.1835>
- Sadeli, L., & Nugraha, E. (2023). OPTIMALISASI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2).
- Safitri, N. A. S., & Damaianti, V. (2021). Platform Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(2).
<https://doi.org/10.35194/Alinea.V10i2.1463>
- Saputra, W., & Zulkarnain, R. (2021). Pembelajaran Nonformal Santri Di Era Pendemic Covid -19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(2).
<https://doi.org/10.33369/joll.4.2.95-100>
- Schleicher, A. (2020). The Impact Of COVID-19 On Education: Insights From Education At A Glance 2020. *OECD Journal: Economic Studies*.
- Sudaryanto, S. (2018). TIGA FASE PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA (1928â€”2009): KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
<https://doi.org/10.21009/Aksis.020101>
- Sugiyono. (2007). Statiska Untuk Penelitian. In *CV ALFABETA* (Vol. 12).
- Sugiyono, P. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif 2019. In *Revista Brasileira De Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The Changes We Need: Education Post COVID-19. In *Journal Of Educational Change* (Vol. 22, Issue 1).
<https://doi.org/10.1007/S10833-021-09417-3>